

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Kutipan dari Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 27 September 2024
di Masjid Mubarak, Islambad, Tilford, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (أَمِينَ)

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz* dan surah Al-Fatihah, Hazrat Mirza Masroor Ahmad aba. bersabda bahwa beliau aba. akan melanjutkan topik perihal peristiwa-peristiwa yang terjadi sewaktu Perang Ahzab.

Pengkhianatan Bani Quraizah

Huzur aba. mengutip tulisan dari Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra. yang menggambarkan bagaimana Madinah yang terlindungi sedemikian rupa oleh parit yang telah digali di satu sisi dan kebun-kebon buah serta pepohonan di sisi lainnya. Ketika pasukan kafir mendekat, mereka mengirim Huyayy bin Akhtab kepada kepala suku Bani Quraizah untuk menghasut mereka agar bergabung dengan pasukan kafir Quraisy. Meskipun masih terikat dengan perjanjian damai dengan umat Islam, namun Bani Quraizah akhirnya memutuskan untuk melanggar perjanjian tersebut dan membantu pasukan kafir Quraisy. Padahal, dikarenakan adanya perjanjian damai tersebut, kaum Muslimin sebenarnya sama sekali tidak mengharapkan Bani Quraizah untuk terlibat di dalam peperangan ini, dan bahkan jika mereka tidak aktif membantu kaum Muslimin sekali pun, mereka hanya berharap dengan adanya perjanjian tersebut, Bani Quraizah juga tidak akan membantu kaum kafir. Namun, sekarang dengan adanya persekutuan yang baru terjalin antara pasukan kafir dengan Bani Quraizah, sebuah jalan masuk ke Madinah bagi pasukan kafir Quraisy akan dapat diakses.

Selanjutnya, Huzur aba. mengutip kembali tulisan dari Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra. yang menyampaikan bahwa ketika mengetahui

persekutuan yang baru terbentuk ini, kaum Muslimin menjadi khawatir dan juga harus menyusun sebuah rencana untuk menghadapinya. Hadhrat Rasulullah saw. kemudian membentuk sebuah pasukan yang terdiri dari 500 orang Muslim. Ketakutan yang melanda kaum Muslimin ketika mendengar kabar tersebut digambarkan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

“Dan (ingatlah), ketika mereka datang kepadamu dari atasmu dan dari bawahmu, dan (ingatlah), ketika matamu menjadi lalai, dan hatimu sampai ke tenggorokan, dan kamu menyangka yang macam-macam terhadap Allah.” (QS. Al-Ahzab 33:11)

Huzur aba. bersabda, kaum Muslimin masih tetap berdiri tegak untuk melindungi Madinah dan di bawah kepemimpinan Hazrat Zubair bin al-Awwam ra., ada delapan pos di sepanjang parit yang selalu dijaga. Sekarang, dengan bergabungnya Bani Quraizah ke dalam pasukan kafir Quraisy yang terus mengepung dan juga dengan adanya ancaman serangan yang akan segera terjadi, maka dari itu, Hadhrat Rasulullah saw. lalu mengerahkan dua pasukan ke berbagai penjuru Madinah dan juga menginstruksikan agar dari waktu ke waktu, mereka hendaknya selalu mengumandangkan slogan-slogan yang mengagungkan Allah Ta'ala.

Huzur aba. lalu mengutip tulisan Hazrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis:

“Pada saat itu, sejauh yang dapat dilihat, langit Madinah sangat gelap dan **suram**. Di keempat penjuru kota, ribuan musuh yang haus darah telah mendirikan tenda. Mereka semua bersiaga untuk mencari kesempatan agar dapat menerkam kaum Muslimin dan memusnahkan mereka. Di dalam kota Madinah sendiri, dalam jangkauan senjata kaum Muslimin, ada Bani Quraizah yang sangat berbahaya, dan memiliki pasukan yang ganas, yang terdiri dari ratusan pemuda bersenjata. Mereka berada dalam posisi untuk menyerang kaum Muslimin dari belakang kapan pun mereka mau atau kapan pun ada kesempatan. Para wanita dan anak-anak Muslim, yang tinggal di kota, adalah mangsa yang empuk bagi mereka setiap saat. Alhasil, sebagai akibat dari kondisi ini dan juga fakta ini yang tidak dapat terus menerus disembunyikan, ketakutan dan teror yang luar biasa melanda kaum Muslimin yang keimanannya lebih lemah, dan orang-orang munafik secara terbuka mengkritik dengan mengatakan:

“Sepertinya janji Allah dan Rasul-Nya sehubungan dengan kemenangan dan kejayaan kaum Muslimin hanyalah kebohongan belaka.”

Beberapa orang munafik datang menghadap Nabi saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, rumah-rumah kami sama sekali tidak terlindungi di dalam kota, mohon

berikanlah izin kepada kami agar kami dapat tinggal di rumah-rumah kami untuk mempertahankannya.” Menanggapi hal ini, wahyu ilahi berikut ini diturunkan:

“Tidak benar bahwa orang-orang ini khawatir terhadap rumah mereka terekspos, faktanya adalah mereka mencari cara untuk melarikan diri dari medan pertempuran.”

Namun, pada saat itulah, Muslim yang tulus menunjukkan warna asli keimanan mereka. Al-Qur'an menyatakan:

“Dan tatkala orang-orang mukmin melihat pasukan orang-orang kafir, mereka berkata: “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami, dan sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya adalah benar. Oleh karena itu, serangan ini hanya menambah keimanan dan ketundukan mereka.”

Namun, bagaimana pun juga, semua pihak sama-sama merasakan situasi yang berbahaya dan keadaan yang mengancam yang dihadapi. Dalam hal ini, Allah Ta'ala berfirman:

“Ingatlah ketika tentara orang-orang kafir mendatangi kamu dari segenap penjuru, dari atasmu dan dari bawahmu dengan berbondong-bondong, dan (ingatlah) ketika matamu diliputi kegelisahan, dan hatimu tercekam, dan kamu mulai berburuk sangka kepada Allah. Pada waktu itu benar-benar merupakan masa yang penuh cobaan bagi orang-orang yang beriman, dan mereka digoncangkan dengan goncangan yang dahsyat.”

Di saat yang berbahaya seperti itu, bagaimana mungkin sejumlah kecil kaum Muslimin, yang terdiri dari berbagai watak yang lebih lemah dan juga orang-orang munafik ini dapat bertarung? Mereka bahkan tidak memiliki cukup banyak orang untuk mengatur secara memadai untuk berjaga-jaga di pos-pos yang kurang aman. Akibatnya, tugas yang berat siang dan malam ini benar-benar melelahkan bagi kaum Muslimin. Di sisi lain, karena pengkhianatan Bani Quraizah, keamanan di jalan-jalan dan lorong-lorong kota juga perlu diperkuat, sehingga para wanita dan anak-anak dapat terlindungi. Para pasukan kafir mengerahkan segala cara untuk menyiksa kaum Muslimin. Kadang-kadang, mereka berkumpul di titik yang lemah dan melancarkan serangan dari sana. Kaum Muslimin dipaksa untuk berkumpul kembali di sana dalam keadaan terdesak. Pada saat itu, orang-orang kafir segera mengalihkan kekuatan mereka dan menekan titik lain dan kaum Muslimin yang malang akan bergegas ke arah itu. Pada kesempatan lain, mereka akan melancarkan serangan di dua atau tiga titik secara bersamaan dan kekuatan Muslim akan terpecah menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Perlahan demi

perlahan, jalannya peristiwa akan menjadi sangat rumit dan pasukan kafir hampir menembus titik-titik yang lebih lemah untuk memasuki kota. Serangan-serangan dahsyat ini umumnya ditangkal oleh kaum Muslimin dengan panah. Namun, seringkali, strategi yang digunakan oleh para pasukan kafir adalah bahwa satu pasukan akan menghujani kaum Muslimin dengan anak panah untuk menahan mereka, sementara pasukan lainnya akan menyerbu titik parit yang lebih lemah dan melakukan serangan dalam upaya untuk menyeberangi parit tersebut. Metode peperangan seperti ini akan terus berlanjut dari fajar hingga senja, dan kadang-kadang bahkan berlangsung sepanjang malam.

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 465-467)

Keteguhan Para Sahabat dalam Menghadapi Kesulitan

Huzur aba. lebih lanjut mengutip tulisan Hazrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang menulis

“Hari-hari itu merupakan hari-hari yang penuh dengan penderitaan, ketakutan, dan bahaya. Ketika pengepungan berlangsung semakin lama, kaum Muslimin secara alamiah mulai kehilangan kekuatan mereka untuk berperang dan meskipun mereka penuh dengan keimanan dan keikhlasan, tubuh mereka, yang tentu saja **berfungsi** sesuai dengan hukum alam, mulai melemah. Ketika Hadhrat Rasulullah saw. menyaksikan keadaan ini, beliau saw. memanggil dua kepala suku Anshar, Sa'ad bin Mu'adz ra. dan Sa'ad bin 'Ubadah ra. dan mengingatkan mereka akan kondisi yang ada dan meminta nasihat mereka. Nabi saw. bahkan mengusulkan, “Jika kalian setuju, mungkin juga kita bisa memberikan suku Ghatafan sebagian dari harta kita, sehingga perang ini dapat dihindari.” Sa'ad bin Mu'adz ra. dan Sa'ad bin 'Ubadah ra. menjawab dengan kata yang sama dan menyampaikan, “Wahai Rasulullah! Jika engkau telah menerima wahyu Ilahi berkenaan dengan hal tersebut, maka kami tunduk di hadapanmu dengan penuh ketaatan. Dalam hal ini, tentu saja, marilah kita bertindak berdasarkan wahyu ini dengan senang hati.” Nabi saw. bersabda, “Tidak, tidak, aku tidak menerima wahyu berkenaan dengan hal ini. Aku hanya menyampaikan saran ini karena pertimbanganku atas kesulitan yang kalian alami.” Kedua Sa'ad menjawab, “Kalau begitu, saran kami adalah jika kita tidak pernah memberikan apapun kepada musuh ketika kita masih menjadi penyembah berhala, mengapa kita harus melakukannya sebagai Muslim? Demi Allah! Kita tidak akan memberikan apapun kepada mereka kecuali hantaman pedang kita.” Nabi saw. merasa khawatir dengan kaum Anshar, yang merupakan penduduk asli Madinah. Lebih jauh lagi, dalam meminta nasihat tersebut, satu-satunya tujuan Nabi saw. adalah untuk mengetahui kondisi mental kaum Anshar, apakah mereka khawatir akan kesulitan-kesulitan ini atau tidak, dan jika mereka

khawatir, maka untuk menghibur mereka. Maka, ketika usulan ini diajukan, Nabi saw. dengan senang hati menerimanya dan perang pun dilanjutkan.

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 471)

Pengkhidmatan Nabi saw. kepada Umatnya

Huzur aba. bersabda, meskipun sudah ada parit, tidaklah berarti bahwa kaum Muslimin telah sepenuhnya aman. Meskipun ada perjanjian damai, setelah persekutuan Bani Quraizah dengan pasukan kafir, ada beberapa pasukan musuh yang sudah berada di dalam Madinah yang dapat memberikan ancaman nyata. Selain itu, ada beberapa daerah tertentu di sepanjang perbatasan Madinah yang dapat ditembus oleh pasukan musuh dan mereka bisa masuk ke Madinah dengan mudahnya. Mengingat keadaan yang mengkhawatirkan ini, kaum Muslimin ditugaskan untuk berjaga-jaga di berbagai titik. Nabi saw. juga ikut bergiliran berjaga-jaga. Tugas-tugas ini, dalam bentuk shift, akan terus berlanjut siang dan malam, meskipun cuaca sangat dingin di malam hari.

Nabi saw. mengkhidmati Madinah dan penduduknya dengan penuh ketulusan. Ketika beliau saw. berjaga di malam hari, terkadang beliau merasa sangat kedinginan, sehingga beliau saw. terpaksa masuk ke dalam kemahnya hanya untuk menghangatkan tubuhnya, dan kemudian kembali bertugas. Suatu ketika, Nabi saw. mengetahui bahwa musuh bersiap-siap untuk menyerang, maka Nabi saw. memanggil para sahabat untuk melihat apakah ada sahabat di sekitar. Ada sekelompok orang yang berjaga-jaga di sekitar tenda Nabi saw. Nabi saw. lalu memerintahkan mereka untuk pergi ke parit di mana ada sekelompok musuh yang mencoba menyeberanginya. Pasukan ini pergi dan mengusir kelompok pasukan musuh tersebut. Dengan cara ini, Nabi saw. tidak hanya mengkhidmati Madinah dan penduduknya dengan tulus, tetapi beliau saw. juga lebih mengutamakan keselamatan orang lain daripada keselamatan dirinya sendiri.

Keberanian Hazrat Safiyyah ra. Selama Pertempuran

Berkenaan dengan keberanian Hazrat Safiyyah ra., Huzur aba. kembali mengutip tulisan dari Hazrat Mirza Basyir Ahmad ra. yang meriwayatkan sebuah peristiwa keberanian yang ditunjukkan oleh Hazrat Safiyyah ra. selama pertempuran ini. Beliau ra. menulis:

“Hadhrat Rasulullah saw. mengumpulkan para wanita dan anak-anak di kota itu di sebuah area khusus, yang dapat diibaratkan sebagai sebuah benteng. Namun, jumlah pasukan Muslim yang dapat melindungi mereka tidaklah memadai. Terutama pada saat-saat genting seperti itu dimana serangan musuh di medan perang dilancarkan dengan kekuatan penuh, para wanita dan anak-anak Muslim secara praktis akan ditinggalkan

tanpa perlindungan, dan hanya ada kaum laki-laki yang tersisa untuk melindungi mereka yang karena satu dan lain hal, tidak layak untuk terjun ke medan perang. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan situasi seperti yang baru saja disebutkan, orang-orang Yahudi mengusulkan untuk menyerang salah satu daerah di kota di mana para wanita dan anak-anak berkumpul. Sebelum menyerang, orang-orang Yahudi lalu mengirim mata-mata untuk mengecek situasi di bagian kota tersebut. Kebetulan, satu-satunya orang yang ada di dekat kaum wanita pada saat itu adalah Hasan bin Tsabit, seorang penyair, yang tidak dapat pergi ke medan perang karena hatinya yang sangat lemah. Ketika para wanita melihat orang Yahudi ini sedang mengamati perkemahan mereka dengan cara yang mencurigakan, Safiyyah binti Abdul-Muttalib, bibi dari pihak ayah dari Nabi saw., berkata kepada Hasan ra., “Orang itu adalah seorang musuh dari kaum Yahudi, yang sedang mencari-cari kesempatan untuk mendapatkan informasi dan bertekad untuk berbuat jahat. Bunuhlah dia, agar ia tidak kembali kepada kaumnya dan menyebabkan kerusakan pada kita.” Namun, Hasan ra. tidak memiliki keberanian untuk melakukannya. Oleh karena itu, Hadhrat Safiyyah ra. lalu maju sendiri dan memerangi orang Yahudi tersebut, dan beliau ra. pun berhasil membunuhnya. Kemudian, sesuai dengan usulannya sendiri, mata-mata Yahudi itu dipenggal dan dilemparkan ke sisi benteng tempat orang-orang Yahudi berkumpul, sehingga mereka tidak berani menyerang para wanita Muslimah, dan dibuat untuk percaya bahwa mereka dijaga oleh banyak kaum laki-laki. Oleh karena itu, strategi ini terbukti berhasil. Hasilnya, orang-orang Yahudi kaget dan berbalik arah kembali.

(The Life and Character of the Seal of Prophets (sa), Vol. 2, hal. 472-473)

Duel Hazrat Ali ra. dengan Amr bin Abd al-Wudd

Huzur aba. bersabda bahwa ada juga peristiwa ketika Hazrat Ali ra. membunuh Amr bin Abd Wudd. Ketika pasukan kafir mengepung Madinah, mereka sepakat untuk mencari titik lemah di perbatasan dan mengirim beberapa orang pasukan untuk menerobos masuk. Di antara orang-orang yang masuk ke Madinah adalah Amr bin Abd Wudd, seorang prajurit pemberani yang diibaratkan seberani seribu orang Arab. Ketika memasuki Madinah, ia berseru menantang siapa saja untuk memeranginya. Hazrat Ali ra. ingin bangkit dan melawannya, tetapi Nabi saw. menghentikannya. Namun, ketika Amr bin Abd al-Wudd terus berteriak, Hazrat Ali ra. berdiri dan Nabi saw. tidak menghentikannya, bahkan beliau saw. memberikan serban dan pedangnya kepada Hazrat Ali ra. dan melepas beliau ra. dengan doa.

Ketika saling bertatap muka, Hazrat Ali ra. mengajak Amr bin Abd al-Wudd untuk masuk Islam, tetapi Amr menolak. Kemudian Hazrat Ali ra. menantanginya untuk bertarung. Setelah menanyakan silsilahnya, Amr menyadari bahwa ia mengenal ayah Hazrat Ali ra. dan mengatakan bahwa ia tidak ingin membunuhnya sehingga ia harus

memanggil orang lain untuk menghadapinya. Hazrat Ali ra. mengatakan bahwa ia tidak ragu-ragu untuk melawannya, dan perkelahian pun terjadi, dimana Hazrat Ali ra. pada akhirnya menang dan berhasil membunuh Amr bin Abd al-Wudd. Melihat hal ini, kawan-kawan Amr mencoba melarikan diri. Mereka terbunuh atau tertangkap.

Huzur aba. bersabda bahwa beliau aba. akan melanjutkan pembahasan peristiwa ini di khutbah yang akan datang.

Petunjuk & Doa untuk Ijtima Nasional Lajnah dan Anshar

Huzur aba. bersabda bahwa hari ini Ijtima Lajnah Ima'illah dan Ansharullah telah dimulai. Huzur aba. menasehati semua hadirin untuk fokus pada doa-doa terutama selama hari-hari berlangsungnya Ijtima ini dan mengirimkan shalawat kepada Nabi saw. Huzur aba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kemampuan kepada setiap orang untuk melakukannya dan memampukan mereka untuk memenuhi tujuan dari pertemuan ini. Huzur aba. berdoa semoga Allah memberkati acara ini dalam segala hal.

Diringkas oleh Tim Review of Religion.

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا. مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ. وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَأَدْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ